

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Keluarga merupakan unit sosial paling kecil yang membentuk dasar bagi perkembangan perilaku dan sikap remaja (Listari, 2021:9). Keluarga merupakan kelompok individu yang tinggal bersama dalam satu tempat tinggal, terikat oleh ikatan perkawinan, hubungan darah atau tanpa hubungan darah, dengan tujuan memelihara tradisi, mendukung pertumbuhan fisik, mental, dan sosial masing-masing anggota (Handayani, dkk, 2021:171). Dalam lingkungan keluarga, anak pertama kali membentuk sifat dan kepribadian mereka sekaligus sebagai tempat sosial pertama bagi anak dalam membangun hubungan dengan orang lain (Subagia, 2021:5). Mereka menerima pengetahuan dan rangsangan serta menghadapi hambatan dan pengaruh-pengaruh yang mempengaruhi pertumbuhan mereka. Keluarga memberi anak pengajaran tentang norma dan aturan dalam masyarakat, mengajarkan cara beradaptasi dengan aturan dan norma tersebut. Selain itu, di dalam keluarga, anak belajar mengenai aspek baik dan buruk dalam hidup, pengalaman ini membawa dampak positif maupun negatif pada perkembangan perilaku dan sikap anak (Lestari, 2012:3).

Ketika sistem sosial terkecil dalam masyarakat yaitu keluarga, tidak mampu atau gagal menjalankan peran dan fungsi dengan baik, maka dapat disebut sebagai disfungsi keluarga (Nuraida, 2018:1). Menurut Puspitawati, fungsi keluarga melibatkan perlindungan, di mana keluarga bertanggung jawab melindungi semua anggotanya dari berbagai risiko yang mungkin dialami oleh mereka. Ayah dan Ibu memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan anak, termasuk aspek-aspek seperti pendidikan, agama, kesejahteraan mental, nutrisi, dan hal-hal lainnya (dalam Setyowati, Diah, Dwi, 2017:96). Penting dalam memberikan kualitas pengasuhan kepada anak sejak dini, karena itu merupakan landasan utama bagi perkembangan mereka.

Di dalam lingkungan keluarga, peran orang tua memiliki kebermaknaan yang besar. Orang tua secara naluriah memberikan kasih sayang dan perlindungan yang terbaik bagi anak-anak mereka. Menjadi orang tua melibatkan proses pengasuhan yang mencakup pengelolaan berbagai aspek perkembangan anak, termasuk aspek sosial, emosional, dan fisik. Aspek fisik mencakup kebersihan, nutrisi, dan pakaian, sementara aspek emosional melibatkan perilaku orang tua, memberikan rasa aman, memberikan ruang otonomi kepada

anak, serta mendorong kepedulian sosial. Kemampuan anak dalam mengatur emosi bisa dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya terutama oleh keluarga, di mana peran orang tua memiliki dampak yang signifikan. Sikap positif dan dukungan yang diberikan oleh orang tua, secara khusus memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan emosional anak (Ulfa dan Subiyantoro, 2023:35). Namun, terdapat variasi dalam cara orang tua menyampaikan rasa cinta dan kasih sayang kepada anak-anak mereka yang justru dapat mengakibatkan anak-anak merasa terluka, baik secara fisik, mental, maupun emosional, yang pada gilirannya mempengaruhi perkembangan mereka menuju dewasa. Cara orang tua mengasuh anak mereka bisa dilihat dari pola asuh yang mereka terapkan. Pola asuh yang positif dan mendukung dapat memberikan fondasi yang kokoh bagi tumbuh kembang remaja, sementara pola asuh yang tidak sehat dapat memberikan dampak negatif yang signifikan.

Dampak negatif pola asuh yang salah dari orang tua dapat merugikan siapapun termasuk bagi generasi Z. Menurut David dan Jonah Stillman, generasi Z yang dikenal sebagai generasi digital, merupakan kelompok yang lahir selama era perkembangan teknologi dan memiliki ketergantungan yang signifikan pada teknologi. Generasi ini lahir dalam kurun waktu antara tahun 1995 sampai 2010 (dalam Septania dan Renyep, 2020:139). Generasi ini digadang-gadang sebagai generasi emas Indonesia di masa depan, yang akan memimpin bangsa ini kedepannya. Disfungsi keluarga dalam penerapan pola asuh dapat berdampak buruk terhadap kepribadian remaja, terutama remaja yang sedang dalam masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa seperti generasi Z. Remaja Gen Z ini masih membutuhkan perhatian, kasih sayang, dan bimbingan dari orang tuanya, namun apabila orang tuanya bersikap acuh tak acuh dan menerapkan pola asuh yang salah terhadap anaknya maka akan berdampak pada masa depannya kelak. Remaja yang merasa tidak dianggap, tidak diperhatikan, dan tidak diakui cenderung lebih memilih mencari kesenangan, kebahagiaan, dan kenyamanan di luar lingkungan keluarga. Tidak sedikit dijumpai perilaku-perilaku menyimpang di masyarakat oleh remaja yang berasal dari keluarga disfungsi atau tidak menjalankan peran dan fungsi dengan semestinya.

Tidak semua keluarga dapat mencapai tingkat kebahagiaan yang diinginkan. Masalah dalam keluarga bisa berkisar pada hubungan suami-istri, peran orang tua dalam mendidik anak, interaksi dengan masyarakat, kondisi ekonomi, dan berbagai hal lainnya (Sumarto, 2019:21-26). Saat ini, banyak orang tua yang salah dalam menerapkan pola asuh kepada buah hati mereka, orang tua menganggap pola asuh yang diterapkan sudah sesuai

dengan keinginan mereka tanpa menyadari bahwa pola asuh tersebut berdampak buruk bagi perkembangan anak. Hasilnya, perilaku anak mungkin menjadi tidak menyenangkan. Situasi ini disebut sebagai disfungsi keluarga, yaitu kondisi di mana anggota-anggota keluarga tidak dapat memenuhi atau tidak melaksanakan peran mereka dalam sebuah sistem yang saling berhubungan (Putri, dkk, 2020:161). Di mana peran orang tua dalam memberikan kasih sayang, perhatian, dan pengajaran tentang kehidupan, baik dan buruk, tidak diterapkan sebagaimana mestinya.

David Hoiser (dalam Gracia, Daniel, Megawati, 2021:4) menjelaskan bahwa disfungsi keluarga merujuk pada keluarga yang secara mendasar memiliki pola asuh yang merusak dan berbahaya, serta kurang memberikan perhatian yang cukup terhadap anak-anak mereka. Menurut Michalski, (dalam Dewantara, 2022:9) menyatakan disfungsi dalam keluarga, seperti pola pengasuhan yang tidak tepat dan merugikan oleh orang tua, disebut sebagai "*toxic parenting*". Setiap orang tua diakui sebagai manusia yang tidak dapat selalu berperilaku baik sepanjang waktu. Mereka mungkin membuat kesalahan dan bertindak tidak menyenangkan terhadap anak-anak mereka, termasuk meluapkan emosi, memarahi, bersikap tegas, atau terlalu mengontrol. Sebagian besar anak dapat menerima perlakuan semacam itu karena rasa cinta dan pengertian yang mereka miliki pada orang tua mereka. Namun, ada kasus di mana pola perilaku negatif orang tua tersebut konsisten dan mendominasi kehidupan anak. Mereka dapat menyebabkan kerugian, melukai, atau bahkan menyalahgunakan anak-anak mereka, menyebabkan luka fisik maupun psikis yang menimbulkan trauma pada anak. Orang tua dengan perilaku demikian disebut sebagai "*toxic parents*" (Indrawati, dkk, 2014:123). Menurut John W. Santrock, pola asuh atau *parenting* adalah langkah yang diambil oleh orang tua dalam membentuk dan mengembangkan anak, melibatkan aspek fisik, emosional, dan sosial (dalam Viena, 2021:910). Menurut Susan Forward, ada berbagai jenis pola perilaku "*toxic parenting*", termasuk orang tua yang tidak memadai, yang otoriter, yang memiliki masalah dengan alkohol, yang menggunakan kekerasan verbal atau fisik, dan yang melakukan pelecehan seksual. *Toxic parenting* ditandai oleh perilaku dan sikap yang merugikan dari orang tua terhadap anaknya (dalam Chairunnisa, 2021:5). Pola asuh ini mencakup tindakan-tindakan seperti kekerasan fisik atau verbal, pengabaian emosional, kritikan yang berlebihan, kontrol yang berlebihan, dan manipulasi emosional (Sandi, 2023:48). Anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua yang termasuk dalam kategori "*toxic*" ini mengalami perlakuan yang ekstrem, mulai dari kekerasan fisik hingga pembatasan yang ketat (otoriter).

Akibatnya, anak-anak ini merasa terbebani dan bahkan menyalahkan diri sendiri karena tidak dapat memenuhi harapan orang tuanya.

Fenomena disfungsi keluarga ini sudah menjadi masalah sosial yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Fenomena ini juga menjadi akar dari masalah-masalah yang timbul setelahnya. Seperti yang dijelaskan dalam studi yang dilakukan oleh Nuraida pada tahun 2018 dengan judul “Disfungsi Keluarga (Studi Kasus Kenakalan Remaja di Capi Desa Golo Bilas Kabupaten Manggarai Barat)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa keluarga tidak menjalankan peran dengan semestinya sehingga dapat dikatakan sebagai disfungsi keluarga. Dalam konteks ini, anak menjadi korban dari efek negatif disfungsi keluarga. Akibatnya, beberapa remaja pun melakukan perilaku menyimpang seperti mengkonsumsi minuman keras. Dalam konteks tersebut, muncul beberapa masalah sosial yang melibatkan remaja dan pola asuh orang tua. Masalah tersebut menjadi akar dari masalah-masalah yang timbul setelahnya seperti kenakalan remaja yang menimbulkan keresahan bagi warga sekitar (Nuraida, 2018). Contoh lainnya adalah studi yang dilakukan oleh Nikmatul Fadilah pada tahun 2023 dengan judul "Dampak Sosial Penerapan Pola Asuh *Strict Parents* (Orang Tua yang Ketat dan Kaku) pada Anak Remaja di Kampung Dapuan Baru Kecamatan Pabean Cantian Kelurahan Krembangan Utara Kota Surabaya". Hasil penelitian menunjukkan bahwa *strict parents* memberikan efek negatif yang sangat besar bagi remaja. Remaja menjadi kesulitan untuk mengembangkan minat dan bakatnya, sulit untuk berinteraksi dengan dunia luar, dan beberapa mengalami gangguan mental (Fadilah, 2023).

Hal yang sama juga terjadi dalam penelitian yang dilakukan oleh Ditha Safitri Iskandar pada tahun 2021 dengan judul “Dampak Pola Asuh *Toxic Parent* dalam Pembentukan Identitas Diri Remaja (Studi Pada Remaja Di Kabupaten Bogor)”. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa (1) perilaku pola asuh *toxic parents* memiliki dampak dalam membentuk identitas remaja. Bentuk-bentuk perilaku *toxic parents* seperti menetapkan masa depan anak, memaksakan keputusan pribadi, mengekang keinginan anak dengan keinginan orang tua, memberikan hukuman fisik dan verbal, serta mengarahkan dengan cara yang cenderung memaksa, semuanya tanpa menghargai keputusan anak. (2) Faktor-faktor yang mendorong munculnya pola asuh *toxic parents* dalam pembentukan identitas remaja melibatkan faktor internal dan eksternal. (3) Dampak dari pola asuh *toxic parents* mencakup aspek positif seperti perasaan perhatian dan kasih sayang dari orang tua, tetapi juga menghasilkan dampak negatif seperti stres, kesulitan

dalam menyuarakan pendapat, ketidakmampuan dalam mengambil keputusan, dan kurangnya kepercayaan diri pada anak. (4) Upaya untuk mengatasi pola asuh *toxic parents* dalam membentuk identitas remaja dapat dilakukan dengan memelihara komunikasi yang baik antara anak dan orang tua. Efek negatif dari pola asuh yang tidak sehat tidak hanya memengaruhi pembentukan identitas remaja, tetapi juga berdampak pada perilaku emosional dan sosial anak (Iskandar, 2021). Sejalan dengan itu, penelitian yang dilakukan oleh Sherina Riza Chairunnisa pada tahun 2021 dengan judul “Pengaruh *Toxic Parenting* Terhadap Perilaku Emosional Anak Usia Dini Di Kecamatan Pondok Aren”. Temuan dari penelitian menunjukkan bahwa nilai r hitung sebesar -0,608, sementara nilai r tabel adalah 0,195. Artinya, r hitung lebih tinggi daripada r tabel, yaitu $-0,608 > 0,195$, dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh antara *toxic parenting* dengan perilaku emosional anak usia dini di Kecamatan Pondok Aren. Koefisien determinasi yang diperoleh sebesar -36,97%. Dengan angka ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *toxic parenting* dengan perilaku emosional anak usia dini di wilayah tersebut (Chairunnisa, 2021).

Disfungsi keluarga menjadi salah satu masalah sosial yang muncul hampir di setiap daerah di Indonesia, termasuk juga terjadi di Kabupaten Lamongan. Seperti dikutip dari laman Radar Bojonegoro terbitan 13 Maret 2023 dengan judul Kekerasan Anak dan Perempuan Meningkat (<https://radarbojonegoro.jawapos.com/lamongan/711324744/kekerasan-anak-dan-perempuan-meningkat>), dalam tiga tahun terakhir, Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DPPPA) Kabupaten Lamongan mencatat adanya peningkatan kasus kekerasan terhadap anak. Pada tahun 2020, terdapat 24 kasus kekerasan anak, yang kemudian meningkat menjadi 26 kasus pada tahun 2021. Pada tahun 2022, terjadi peningkatan yang signifikan dengan mencapai 45 kasus. Data ini mengindikasikan adanya tren peningkatan kasus kekerasan anak dalam rentang waktu dari tahun 2020 hingga sekarang. Keadaan sosial di Kabupaten Lamongan menjadi sangat memprihatinkan karena beberapa insiden kekerasan anak melibatkan orang tua. Faktor penyebab terjadinya masalah sosial ini adalah pola asuh yang kurang tepat, seperti *toxic parenting*. Di mana orang tua bisa saja melakukan tindakan tersebut dengan sengaja atau tidak sedang mengalami masalah psikologis (Asrori, 2023). Sebagaimana diketahui, kekerasan terhadap anak termasuk dalam kategori disfungsi keluarga. Kekerasan terhadap anak juga sering terjadi dalam *toxic parenting* dengan melibatkan penggunaan kekerasan fisik, emosional,

atau seksual terhadap anak oleh orang tuanya dan dapat menyebabkan cedera fisik dan emosional yang serius. Kekerasan terhadap anak bukan hanya merupakan bentuk disfungsi dalam fungsi keluarga, tetapi juga merupakan pelanggaran hak asasi manusia. Fungsi keluarga yang sehat seharusnya mencakup perlindungan, kasih sayang, dan dukungan untuk perkembangan anak. Kekerasan terhadap anak menunjukkan ketidakmampuan keluarga untuk memenuhi fungsi perlindungan ini, dan seringkali merupakan tanda dari masalah yang lebih dalam pada dinamika keluarga.

Dalam konteks masalah sosial tersebut, dapat dilihat bagaimana orang tua mengimplementasikan pola asuh kepada remaja Gen Z. Masalah-masalah sosial tersebut melibatkan pola asuh orang tua yang dipicu oleh beberapa faktor, sehingga pola asuh tersebut menjadi tidak sesuai atau bahkan dapat dianggap salah. Akibatnya, remaja mungkin kesulitan menggali potensi serta mengembangkan minat dan bakatnya. Pada fase remaja, individu mengalami berbagai perubahan, termasuk perkembangan sosial dan emosional, pencarian jati diri, serta perubahan dalam hubungan dengan orang tua dan teman sebaya (Jannah dan Yohana, 2021:51). Masa ini dianggap sebagai periode sulit bagi remaja dan orang tua karena dapat memunculkan konflik yang mengurangi kualitas komunikasi dalam keluarga. Namun, konflik ini dapat dihindari jika setiap anggota keluarga menjalankan perannya masing-masing termasuk orang tua yang bersikap bijaksana, toleran, dan memahami apa yang dialami oleh anaknya.

Penelitian ini mencoba memberikan gambaran mengenai fenomena *toxic parenting* sebagai bentuk disfungsi keluarga yang dialami remaja generasi Z di Kelurahan Sukomulyo Kecamatan Lamongan Kabupaten Lamongan. Tentunya fenomena ini bukan lagi menjadi rahasia umum di kalangan masyarakat, dampak atau kerugian yang ditimbulkan dari pola asuh yang “toxic” antara lain, remaja tidak dapat mengembangkan potensi dirinya, mengalami depresi, dan kemungkinan terburuk yaitu bunuh diri (Oktariani, 2021:218). Sejalan dengan itu, seperti dikutip dari laman Sonora.id terbitan 28 Maret 2022 dengan judul *Awas! Pola Asuh Kelewat Perfeksionis Beresiko Memicu Anak Bunuh Diri* (<https://www.google.com/amp/s/www.sonora.id/amp/423208733/awas-pola-asuh-kelewat-perfeksionis-berisiko-memicu-anak-bunuh-diri>), pola asuh yang tidak tepat dari orang tua dapat menjadi pemicu bagi anak untuk terlibat dalam perilaku berbahaya seperti tindakan bunuh diri. Hal ini mungkin disebabkan oleh adanya depresi yang timbul akibat tekanan untuk patuh terhadap aturan-aturan yang sangat ketat yang diterapkan oleh orang tua (Nurinda, 2022). Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan

pemahaman yang lebih dalam tentang fenomena disfungsi keluarga pada generasi Z. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan rekomendasi yang berharga bagi pihak-pihak terkait, seperti keluarga, sekolah, dan lembaga-lembaga masyarakat dalam mendukung perkembangan remaja yang sehat.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana analisis bentuk-bentuk *toxic parenting* menggunakan teori struktural fungsional Robert King Merton dengan fokus pada konsep disfungsional, serta fungsi manifest dan fungsi laten dalam disfungsi keluarga yang dialami oleh remaja generasi Z di Kelurahan Sukomulyo Kecamatan Lamongan Kabupaten Lamongan?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *toxic parenting* sebagai bentuk disfungsi keluarga yang dialami remaja generasi Z di Kelurahan Sukomulyo Kecamatan Lamongan Kabupaten Lamongan menggunakan teori struktural fungsional Robert King Merton dengan fokus pada konsep disfungsional, serta fungsi manifest dan fungsi laten.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan keilmuan sosiologi khususnya bidang sosiologi keluarga serta dapat memberikan wawasan, informasi, dan solusi yang berkaitan dengan masalah yang dikaji.

1.4.2 Manfaat Praktis

A. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan peneliti pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena disfungsi keluarga pada Gen Z. Peneliti akan memperoleh wawasan yang mendalam tentang disfungsi keluarga dan dampaknya pada remaja.

B. Bagi Orang Tua dan Keluarga

Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada orang tua dan keluarga tentang dampak *toxic parenting* bagi remaja generasi Z. Hal ini dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman orang tua tentang perlunya perubahan pola asuh yang positif serta dukungan yang lebih baik bagi remaja generasi Z.

C. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat berperan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang disfungsi keluarga dan *toxic parenting* serta dampaknya pada remaja generasi Z. Hal ini dapat mendorong perubahan sikap dan tindakan yang lebih baik dalam melindungi dan mendukung remaja yang berada dalam lingkungan pola asuh yang salah.